

Integrasi dalam Sistem Pendidikan Islam di Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon

Yeti Nurizzati

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: yeti@syekhnurjati.ac.id

Abstract: *Mundu Pesisir is one of the coastal areas in Cirebon with the majority of Moslem community that allows rapid development of Islamic education. However, they demanded an integrated Islamic education in order to produce competent graduates with a good personality. The problems are: How the Islamic education system in this village? What is the percentage of the implementation of an integrated Islamic education there? How is the comparison of the implementation of Islamic education there? This study was an evaluative study with a quantitative comparational approach. Selection of samples used proportional stratified random sampling technique with questionnaires distributed to students of DTA Islamiyah 1, MTs Islamiyah and MA Mundu Pesisir. Data was processed using the percentage technique, F test, and Pearson correlation test. Implementation of Islamic education in DTAI 1 Mundu Pesisir, when compared with the characteristics of an integrated Islamic education, reached 91.5%; MTI 86.25%; and MAI 87.25%. Implementation of Islamic education in all three madrasah did not differ significantly at the 5% error level. There was a very strong correlation with a very real significance at 1% error level.*

Keywords: *Islamic Education System, Integration, Mundu Pesisir.*

Pendahuluan

Dunia saat ini sedang mengalami berbagai krisis, mulai dari krisis energi sampai krisis moral. Oleh banyak ahli, berbagai krisis yang melanda dunia ini dikarenakan umat manusia tidak berperilaku sebagaimana mestinya (benar dan baik). Kesalahan perilaku umat manusia tersebut disinyalir oleh para ahli tersebut karena pola pendidikan yang dikembangkan saat ini kurang tepat. Saat ini, pendidikan dikembangkan dengan memisahkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Dikotomi (pemisahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum) tersebut disinyalir sebagai penyebab utama dari krisis global tersebut.

Dualisme pendidikan diberlakukan sejak jaman penjajahan Belanda. Namun masyarakat Muslim Indonesia merasa tertekan dengan adanya kebijakan tersebut, maka didirikanlah sekolah-sekolah yang selain mengajarkan ilmu-ilmu umum juga mengajarkan ilmu agama. Upaya integrasi ini terus berlangsung sampai jaman kemerdekaan Indonesia, dimana pendidikan agama (Islam) diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki hak mendapatkan perhatian dari pemerintahan. Upaya pemerintah dilakukan dengan menyiapkan rancangan kebijakan pendidikan nasional dalam bentuk undang-undang sistem pendidikan. Kebijakan pemerintah yang mutakhir dalam upaya pengintegrasian pendidikan umum dan agama adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana Undang-Undang tersebut mengakomodasi prinsip otonomi daerah dan mengantisipasi persaingan global.

Posisi madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam menjadi sejajar dengan sekolah umum melalui SKB tiga menteri. Hal ini menuntut komposisi kurikulum madrasah harus sama dengan sekolah, yakni berisi mata pelajaran dengan perbandingan 70% mata pelajaran umum dan 30% pelajaran agama. Agama dan ilmu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa mengamati alam dan menggunakan akal (QS. Yunus, 10: 101; QS. Al-Rad, 13: 3), yang mana kedua hal ini merupakan landasan untuk membangun ilmu pengetahuan modern. Perintah mengamati berbagai fenomena alam menuntun manusia untuk berpikir secara empiris.

Mundu Pesisir, adalah salah satu daerah pesisir di Cirebon dimana letaknya yang strategis lebih memudahkan masyarakatnya untuk berinteraksi dengan masyarakat luar daerah sehingga mudah pula dipengaruhi oleh budaya asing. Dengan mayoritas masyarakat beragama Islam, sangatlah memungkinkan bagi cepat berkembangnya pendidikan Islam di sana. Namun, masyarakat menuntut adanya pendidikan Islam terpadu (terintegrasi) guna menghasilkan lulusan yang berkompeten dan berkepribadian baik. Di sinilah sektor pendidikan Islam berperan penting.

Agar penelitian ini menjadi lebih fokus, maka penelitian ini dibatasi dalam hal berikut:

- a. Sistem pendidikan yang dimaksud meliputi masukan (input), pelaksanaan (proses), dan hasil (output) dari pendidikan.
- b. Lembaga Pendidikan Islam yang dimaksud dibatasi pada madrasah diniyah/diniyah takmilyah awwaliyah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah aliyah yang berada di Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon.
- c. Pendidikan Islam terpadu (terintegrasi) adalah pendidikan Islam yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam (ruh Islami, jiwa Islam) melalui proses pendidikan Islam ke dalam seluruh aspek pendidikan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan penelitian di atas, maka perumusan masalah ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah sistem pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon?
- b. Seberapa besar persentase pelaksanaan pendidikan Islam terpadu (terintegrasi) di lembaga pendidikan Islam Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimanakah perbandingan pelaksanaan pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon?

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon.

- b. Mengukur persentase pelaksanaan pendidikan Islam terpadu (terintegrasi) di lembaga pendidikan Islam Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon.
- c. Membandingkan pelaksanaan pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon.

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Masyarakat Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon dan pengelola lembaga pendidikan Islam yaitu menyadarkan masyarakat Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon dan pengelola pendidikan Islam akan pentingnya sistem pendidikan Islam terpadu (terintegrasi), bukan terdikotomi.
- b. Dunia Pendidikan yaitu memperkaya literatur tentang sistem pendidikan Islam terintegrasi dengan pendekatan secara kuantitatif.

Pendidikan Islam Terpadu

Menurut Jaringan Sekolah Islam Terpadu, Pendidikan Islam Terpadu adalah Pendidikan yang memadukan sains dan agama secara berdampingan untuk membimbing anak didiknya berkepribadian Islam dan berwawasan global (menguasai pengetahuan umum). Sedangkan maksud dari pendidikan Islam terpadu adalah pendidikan yang berusaha membentuk kepribadian Islam secara komprehensif, dengan sistem pendidikan yang menyeimbangkan pendidikan *akhlakiah*, *fikriyah* dan *jasadiyah*.

Dalam buku Sekolah Islam Terpadu, Konsep dan Aplikasi dijelaskan mengenai karakteristik pendidikan Islam terpadu antara lain sebagai berikut:

- a. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis pendidikan yang menjadikan Al-Quran dan Al-Sunnah sebagai rujukan dan manhaj asasi (pedoman dasar) bagi penyelenggaraannya dan proses pendidikan.
- b. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum seluruh bidang ajar.
- c. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai proses belajar mengajar, mencapai sekolah Islam yang efektif dan bermutu.
- d. Mengedepankan *qudwah khasanah* dalam membentuk karakter peserta didik.
- e. Menumbuhkan *biah-biah shalihah* dalam iklim lingkungan sekolah, menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkar.

- f. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
- g. Mengutamakan nilai *ukhuwah* dalam semua interaksi antar warga sekolah.
- h. Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkat, sehat dan asri.
- i. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu.
- j. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Adapun Prinsip-Prinsip Dasar Pembelajaran Terpadu adalah *The hidden curriculum, Subject in the curriculum, Learning environment, View of the social word, dan Value and attitude*. Sedangkan Model-Model Pembelajaran Terpadu, adalah Model Fragmented, Model Connected, Model Nested, Model Sequenced, Model Shared, Model Webbed, Model Theared, Model Integrated, Model Immersed, dan Model Networked. Ada dua model Pembelajaran Terpadu yang tepat digunakan di Indonesia, yaitu model jaring laba-laba (*Webbed*) dan model keterhubungan (*connected*).

Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif k sample yaitu membandingkan pelaksanaan pendidikan Islam di Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Islamiyah (DTAI 1), Madrasah Tsanawiyah Islamiyah (MTI) dan Madrasah Aliyah Islamiyah (MAI) Mundu Pesisir dengan hipotesis sebagai berikut: H_0 = tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pelaksanaan pendidikan Islam di DTAI 1, MTI dan MAI Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon; H_1 = terdapat perbedaan yang signifikan antara pelaksanaan pendidikan Islam di DTAI 1, MTI dan MAI Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon.

Selain itu, dilakukan uji korelasi yaitu hubungan antara DTAI 1, MTI dan MAI Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon dengan hipotesis sebagai berikut:

- a. H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara DTAI 1 dan MTI Mundu Pesisir; H_1 = Terdapat hubungan yang signifikan antara DTAI 1 dan MTI Mundu Pesisir

- b. H_0 = Tidak terdapat hubunganyang signifikan antara DTAI 1 dan MAI Mundu Pesisir; H_1 = Terdapat hubungan yang signifikan antara DTAI 1 dan MAI Mundu Pesisir
- c. H_0 = Tidak terdapat hubunganyang signifikan antara MTI dan MAI Mundu Pesisir; H_1 = Terdapat hubungan yang signifikan antara MTI dan MAI Mundu Pesisir

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi evaluatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif komparasional. Yaitu penelitian yang bertujuan mengevaluasi sistem pendidikan Islam meliputi input, proses, dan output; serta membandingkan antara pelaksanaan pendidikan Islam (DTAI 1, MTI, dan MAI) di Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini dilaksanakan di Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Islamiyah 1 (DTAI 1), Madrasah Tsanawiyah Islamiyah (MTI), dan Madrasah Aliyah Islamiyah (MAI) Desa Mundu Pesisir, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan, yaitu 4 Agustus 2014 sampai dengan 4 Oktober 2014.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa-siswi tingkat DTAI 1, MTI dan MAI di Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon berjumlah 541 orang terdiri dari 101 siswa DTAI 1 (selain kelas I), 320 siswa MTI, dan 120 siswa MAI Mundu Pesisir. Sedangkan sampelnya adalah siswa-siswi yang dipilih menggunakan teknik *stratified proportional random sampling* dimana siswa-siswi dipilih secara acak dan proporsional di setiap tingkatan sekolah DTAI 1, MTI dan MAI yang berada di Desa Mundu Pesisir. Jumlah sampel yang dijadikan responden adalah 20% dari populasi terdiri dari 20 siswa DTAI 1, 64 siswa MTI, dan 24 MAI Mundu Pesisir.

Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen angket merujuk dari buku Sekolah Islam Terpadu Konsep dan Aplikasi dijelaskan mengenai karakteristik pendidikan Islam terpadu. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket (kuesioner) tertutup berisi

pertanyaan-pertanyaan tentang pelaksanaan pendidikan Islam (DTA, MTs, dan MA) di Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon. Dalam penelitian ini jawaban skor angket yang digunakan terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu Selalu, Sering, Kadang-Kadang, dan Tidak Pernah. Skor jawaban pada pernyataan positif adalah Selalu = 4, Sering = 3, Kadang-kadang = 2, dan Tidak pernah = 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif adalah sebaliknya. Instrumen yang kedua adalah pedoman wawancara. Sama halnya dengan angket, pedoman wawancara juga disusun berdasarkan karakteristik pendidikan Islam terpadu di atas.

Menurut Iskandar (2009), teknik pengujian yang dilakukan untuk melakukan uji validitas ini adalah menggunakan teknik korelasi melalui koefisien *korelasi Pearson (product moment)*. Jika korelasi Pearson positif dan besarnya lebih dari 0,3 maka item yang bersangkutan dinyatakan valid. Jika nilainya kurang dari 0,3 maka item yang bersangkutan dinyatakan tidak valid dan dikeluarkan dari kuesioner atau digantikan dengan pernyataan perbaikan.

Reliabilitas didefinisikan sebagai keterandalan (ketepatan) alat ukur yang dipakai dalam suatu penelitian. Nilai reliabilitas Alpha Cronbach dengan nilai 0,6 sering digunakan sebagai nilai reliabilitas dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, uji reliabilitas instrument diolah menggunakan SPSS versi 18.

Teknik Analisis Data

Skala Prosentase

Skala prosentase digunakan untuk menganalisis jawaban angket tentang sistem pendidikan Islam di Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon. Prosentase ini digunakan untuk mengukur derajat keterpaduan (integrasi) pendidikan Islam di Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon dalam persen.

Rumus: $P = \frac{f}{N} \times 100\%$

One Way Anova (Uji F)

One Way Anova merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif (uji beda) k sampel bila datanya berskala interval atau rasio

untuksampel bebas (*independent*) dan sampel berhubungan (*related*). Dalam hal ini, peneliti menggunakan tiga kelompok sampel bebas yaitu DTA, MTs, dan MA.

Korelasi Product Moment (Pearson)

Korelasi menunjukkan ukuran tentang kuat atau lemahnya hubungan antara dua atau lebih variabel (variabel bebas dan variabel terikat). Teknik korelasi Pearson digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih adalah sama (Sugiyono, 2003).

Hasil Penelitian

Sistem Pendidikan Islam di Desa Mundu Pesisir

Input Pendidikan Islam di Desa Mundu Pesisir

Menurut Pak Royyani, selaku Kepala Sekolah, dan Pa Rasyid, guru kelas IV yang merangkap sebagai TU dan bendahara DTAI 1 Mundu Pesisir, mengatakan bahwa siswa kelas 1 di DTAI adalah siswa SD kelas 2 berumur 8 tahun, atau lulusan TK/ PAUD. Tanpa ada tes khusus, cukup dengan mengisi formulir pendaftaran dengan biaya sebesar Rp 35.000,-; raport Rp 20.000,-; bet Rp 13.000,-; peralatan Rp 22.000,- dan SPP Rp 10.000,- per bulan, mereka sudah dapat bersekolah di DTAI ini.

Menurut Ibu Siti Suherah, Wakasek kurikulum MTI Mundu Pesisir, syarat untuk bersekolah di madrasah ini tidaklah sulit; asalkan sudah lulus SD/ MI. Hal ini diperkuat oleh Pak M. Choluddin, Kepala Sekolah, yang mengatakan bahwa tidak ada syarat minimal nilai UN yang harus dipenuhi untuk bersekolah di sini. Karena terkait dengan wajib belajar 9 tahun, maka pihak sekolah tidak akan mempersulit siswa untuk sekolah.

Sedangkan menurut Pak Dodi Subkhi, Wakasek kurikulum MAI Mundu Pesisir, syarat untuk bersekolah di madrasah ini tidaklah sulit; asalkan sudah lulus SMP/MTs, dan berkepribadian “baik”. Siswa yang berasal dari lulusan MTs biasanya lebih baik dibandingkan lulusan SMP karena lebih mudah beradaptasi dengan pelajaran agama Islam yang diajarkan, lebih lancar membaca Al-Qur’an, dan bersikap lebih sopan.

Proses Pendidikan Islam di Desa Mundu Pesisir

Oleh karena lembaga pendidikan Islam berada di bawah naungan Kementerian Agama, maka landasannya mengacu pada pendidikan Islam Kemenag dan UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Landasan ini juga menjadi acuan pada DTAI 1, MTI, dan MAI Mundu Pesisir. Kurikulum yang digunakan merupakan perpaduan antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kurikulum 2013 (Kurtilas). Pada DTAI 1 Mundu Pesisir, seluruh kelas (I-IV) masih menggunakan KTSP. Pada MTI Mundu Pesisir kelas VIII dan IX masih menggunakan KTSP, sedangkan kelas VII sudah menggunakan Kurtilas. Pada kelas XI dan XII MAI Mundu Pesisir menggunakan KTSP, sedangkan kelas X menggunakan Kurtilas.

Metode pembelajaran yang digunakan di DTAI 1 Mundu Pesisir, hanya ceramah dan tanya jawab. Lain halnya dengan MTI Mundu Pesisir, metode pembelajaran yang digunakan adalah discovery, observasi, selain ceramah dan diskusi; tapi belum menggunakan LCD sebagai medianya. Tidak jauh berbeda dengan MAI Mundu Pesisir, metode pembelajaran yang digunakan sudah bervariasi, mulai dari ceramah, diskusi, jigsaw, belajar di luar kelas, bahkan sudah menggunakan LCD sebagai media pembelajaran.

Setiap guru diwajibkan untuk membuat RPP di awal semester dan dilakukan evaluasi di akhir semester. Briefing dan sharing antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru atau staff dilakukan hampir setiap hari. Sedangkan rapat dilakukan pada saat momen tertentu seperti UTS dan UAS. Hal ini dilakukan untuk menjamin mutu madrasah. Selain tingkat internal, maka di tingkat eksternal, guru-guru aktif mengikuti kegiatan workshop dan seminar pendidikan, juga aktif mengikuti kegiatan MGMP untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik.

Cara yang dilakukan oleh DTAI 1, MTI, dan MAI Mundu Pesisir hampir sama dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah. Diawali dengan pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an sebelum jam pertama dimulai, sholat dhuha bergilir tiap kelas, sholat dhuhur berjama'ah, dan pemberian contoh teladan (uswah khasanah) dalam hal ucapan maupun perbuatan yang dilakukan guru kepada muridnya.

Pembentukan karakter tersebut dilakukan secara personal. Melalui teguran, dan nasihat yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan tindakan kurang sopan atau pelanggaran. Sebagai tindakan pencegahan, maka guru memberikan contoh yang baik (teladan) seperti mengucapkan salam ketika bertemu atau berpisah, bersalaman dengan mencium tangan guru, berbicara dengan bahasa yang sopan, hormat kepada guru dan orang tua.

Di samping diadakan piket harian di kelas, maka dilakukan kerja bakti seminggu sekali untuk membersihkan musholla, dan halaman sekolah. Budaya merawat tanaman belum dilakukan secara kontinu. Biasanya, siswa yang remedial mata pelajaran biologi atau siswa yang melakukan pelanggaran disiplin, diminta untuk membawa tanaman yang akan ditanam di halaman sekolah. Namun, tanaman ini tidak bertahan lama pada saat musim kemarau. Sikap peduli terhadap lingkungan juga ditanamkan ke siswa seperti tidak mencoret-coret dinding sekolah, dan membuang sampah pada tempatnya.

Interaksi yang dilakukan bukan sekedar antar guru, staf dan siswa. Orang tua dan masyarakat juga ikut berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Interaksi ini dilakukan atas dasar saling membutuhkan, dengan cara menjalin komunikasi yang baik antar guru, siswa, orang tua dan masyarakat sekitar. Pihak guru akan memberikan laporan mengenai tingkah laku siswa di madrasah kepada masing-masing orang tua. Sebaliknya, orang tua juga sering menanyakan kepada guru kelasnya mengenai perkembangan akademik maupun sikapnya selama di madrasah.

Peran orang tua juga dilihat dari dukungannya terhadap kegiatan keagamaan madrasah seperti acara intihan, mauludan, rajaban. Orang tua memberikan bantuan tenaga, makanan dan minuman, atau uang untuk mensukseskan acara tersebut dengan sukarela. Siswa juga harus mendapatkan persetujuan orang tua dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (seperti pramuka, drumband, marawis).

Peran masyarakat dalam hal ini untuk menjaga keamanan dan ketertiban, mencegah tawuran dan pergaulan bebas. Apabila ada siswa yang berada di luar madrasah di saat jam belajar, apakah sekedar nongkrong atau merokok maka

masyarakat akan memberitahukan pihak madrasah dengan menelpon atau datang langsung ke madrasah.

Output Pendidikan Islam di Desa Mundu Pesisir

Menurut Pak Rasid, guru kelas IV, mengatakan bahwa seluruh siswa DTAI 1 Mundu Pesisir lulus ujian akhir diniyah yang diselenggarakan oleh KEMENAG. Lulusan DTAI sebagian besar melanjutkan ke sekolah MTs atau SMP yang berada di Kabupaten/ Kotamadya Cirebon. Ijazah DTA ini digunakan oleh siswa sebagai salah satu syarat untuk melanjutkan ke sekolah MTs atau SMP. Dimana siswa yang lulusan SD harus melampirkan ijazah DTA selain ijazah SD apabila akan melanjutkan ke MTs atau SMP terutama yang berada di Kota Cirebon, sedangkan siswa yang lulusan MI tidak. Selain mendapatkan ijazah DTA, lulusan ini juga lulusan yang pandai membaca Al Qur'an dan hafal surat-surat pendek.

Menurut Ibu Siti Suherah, Wakasek kurikulum, mengatakan bahwa siswa MTI Mundu Pesisir 100% lulus UN. Lulusan ini kemudian melanjutkan pendidikan ke MAI Mundu Pesisir, SMKN 1 Mundu, SMKN 1 Lemahabang, SMA Kota/ Kabupaten Cirebon, atau Mondok di Pesantren Lirboyo. Selain itu, ada juga lulusan yang tidak bisa melanjutkan pendidikan dengan alasan ekonomi keluarga dan memilih bekerja. Bahkan ada 18 siswa kelas VIII dan 11 siswa kelas IX yang keluar (DO) karena alasan ekonomi juga.

Sedangkan menurut Pak Dodi Subkhi, Wakasek kurikulum, mengatakan bahwa siswa MAI Mundu Pesisir 100% lulus UN. Lulusan ini 40% melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi di Cirebon (seperti IAIN, UNU, Unswagati, CIC) dan 60% bekerja di CSB, Grage Mall, pabrik sabun, pabrik rotan, Alfa, dan Indomaret. Sebagian besar alumni ini lebih memilih bekerja dibandingkan melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi karena orang tua mereka adalah golongan ekonomi lemah dan kurang mampu untuk membiayai sekolah lebih tinggi. Dengan bekerja, mereka bisa membantu orang tuanya untuk menambah penghasilan dan membantu ekonomi keluarga.

Pendidikan Islam Terpadu (Terintegrasi) di Desa Mundu Pesisir

Ada 10 karakteristik pendidikan Islam terpadu yang menjadi acuan dalam pembuatan angket penelitian yang diuraikan menjadi 20 item. Angket penelitian ini kemudian disebarikan kepada 24 siswa MAI Mundu Pesisir untuk diuji validitas dan reliabilitasnya. Dari 20 item pertanyaan, hanya 8 item yang valid kategori cukup tinggi yaitu nomor 3, 4, 7, 11, 14, 15, 18, dan 20. Kedelapan item pertanyaan inilah yang digunakan untuk pengolahan data selanjutnya dengan hasil uji validitas cukup tinggi dan tinggi dengan reliabilitas kategori tinggi.

DTAI 1 Mundu Pesisir

Berdasarkan hasil angket yang disebarikan ke-20 siswa, maka pelaksanaan pendidikan Islam di DTAI 1 Mundu Pesisir apabila dibandingkan dengan karakteristik pendidikan Islam terpadu (terintegrasi) sudah mencapai 91,5%. Artinya hampir seluruhnya pendidikan Islam terpadu sudah dilaksanakan oleh DTAI 1 Mundu Pesisir dengan kategori baik sekali.

Karakteristik pendidikan Islam DTAI 1 Mundu pesisir adalah sebagai berikut:

- 1) Integrasi nilai Islam dalam bangunan kurikulum bidang ajarsebesar 100%
- 2) Membentuk karakter peserta didik yang baik sebesar 97,5%
- 3) Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan madrasah sebesar 100%
- 4) Mengutamakan nilai ukhuwah dalam interaksi antar warga madrasah sebesar 100%
- 5) Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, sehat dan asri sebesar 73,75%
- 6) Menjamin kegiatan madrasah untuk selalu berorientasi pada mutu sebesar 77,5 %
- 7) Menumbuhkan budaya profesionalisme pendidik dan kependidikan sebesar 82,5%

MTI Mundu Pesisir

Berdasarkan hasil angket yang disebarikan ke-64 siswa, maka pelaksanaan pendidikan Islam di MTI Mundu Pesisir apabila dibandingkan dengan karakteristik

pendidikan Islam terpadu (terintegrasi) sudah mencapai 86,25%. Artinya sebagian besar pendidikan Islam terpadu sudah dilaksanakan oleh MTI Mundu Pesisir dengan kategori baik sekali. Karakteristik pendidikan Islam MTI Mundu pesisir adalah sebagai berikut:

- 1) Integrasi nilai Islam dalam bangunan kurikulum bidang ajarsebesar 91,75%
- 2) Membentuk karakter peserta didik yang baik sebesar 85,5%
- 3) Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan madrasah sebesar 94,5%
- 4) Mengutamakan nilai ukhuwah dalam interaksi antar warga madrasah sebesar 90,25 %
- 5) Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, sehat dan asri sebesar 74,25%
- 6) Menjamin kegiatan madrasah untuk selalu berorientasi pada mutu sebesar 80%
- 7) Menumbuhkan budaya profesionalisme pendidik dan kependidikan sebesar 80,75 %

MAI Mundu Pesisir

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan ke-24 siswa, maka pelaksanaan pendidikan Islam di MAI Mundu Pesisir apabila dibandingkan dengan karakteristik pendidikan Islam terpadu (terintegrasi) sudah mencapai 87,25%. Artinya sebagian besar pendidikan Islam terpadu sudah dilaksanakan oleh MAI Mundu Pesisir dengan kategori baik sekali. Karakteristik pendidikan Islam MAI Mundu pesisir adalah sebagai berikut:

- 1) Integrasi nilai Islam dalam bangunan kurikulum bidang ajarsebesar 94,5%
- 2) Membentuk karakter peserta didik yang baik sebesar 89,5%
- 3) Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan madrasah sebesar 94,75%
- 4) Mengutamakan nilai ukhuwah dalam interaksi antar warga madrasah sebesar 90,75 %
- 5) Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, sehat dan asri sebesar 79,25%
- 6) Menjamin kegiatan madrasah untuk selalu berorientasi pada mutu sebesar 77 %

- 7) Menumbuhkan budaya profesionalisme pendidik dan kependidikan sebesar 84,5%

Perbandingan Sistem Pendidikan Islam di Desa Mundu Pesisir

Perbedaan rata-rata skor DTAI dengan MTI Mundu Pesisir sebesar 1,688; perbedaan rata-rata skor DTAI dengan MAI Mundu Pesisir sebesar 1,292; dan perbedaan rata-rata skor MTI dengan MAI Mundu Pesisir sebesar -0,396. Sedangkan berdasarkan tingkat signifikansinya, maka DTAI tidak berbeda secara signifikan pada taraf kesalahan 5% dengan MTI yaitu $p > \alpha$ yaitu $0,057 > 0,05$; DTAI tidak berbeda dengan MAI yaitu $p > \alpha$ yaitu $0,293 > 0,05$; dan MTI tidak berbeda MAI dengan yaitu $p > \alpha$ yaitu $0,829 > 0,05$. Kemudian, apabila ketiga madrasah tersebut dibandingkan sekaligus, maka ketiganya tidak berbeda secara signifikan pada taraf kesalahan 5%. Hal ini dilihat dari nilai $p > \alpha$ yaitu $0,072 > 0,05$.

Ketidakterbedaan antar ketiga madrasah juga dapat dilihat dari nilai korelasi antar ketiganya. Dimana nilai Korelasi Pearson antara DTAI dengan MTI sebesar 0,937, DTAI dengan MAI sebesar 0,954, dan MTI dengan MAI sebesar 0,902. Ketiga angka korelasi tersebut tergolong kategori hubungan sangat kuat. Signifikansi korelasi ketiganya juga sangat nyata yaitu pada taraf kesalahan 1%. Dimana nilai p antara DTAI dengan MTI yaitu 0,001, DTAI dengan MAI yaitu 0,000; dan MTI dengan MAI yaitu 0,002. Nilai p tersebut semuanya lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,01$.

Pembahasan

Lembaga Pendidikan Islam di Desa Mundu Pesisir terdiri dari Diniyah Takmiliah Awwaliyah Islamiyah (DTAI), Madrasah Tsanawiyah Islamiyah (MTI) dan Madrasah Aliyah Islamiyah (MAI). Sistem pendidikan Islam meliputi input, proses dan output dari lembaga pendidikan Islam tersebut.

Pada kegiatan input, dalam perekrutan sebagai siswa madrasah, calon siswa yang datang mendaftar tidak diberikan tes masuk, asalkan mempunyai ijazah dari

tingkat sebelumnya. Hal ini berlaku untuk DTAI, MTI dan MAI Mundu Pesisir. Pihak madrasah (DTAI dan MTI) mengacu pada program pemerintah tentang pendidikan dasar 9 tahun sehingga tidak ada alasan bagi pihak madrasah untuk menolak siswa yang datang untuk mendaftar menjadi siswa. Sedangkan bagi pihak MAI, siswa yang datang mendaftar juga akan diterima apabila berkepribadian baik.

Dalam pendidikan Islam, proses pendidikannya dimulai dari landasan filosofis, kurikulum bidang ajar, metode pembelajaran, cara pembentukan karakter peserta didik, interaksi antar warga dan lingkungan madrasah, profesionalisme dan mutu pendidik-peserta didik, semuanya mengacu pada karakteristik pendidikan Islam terpadu. Apabila dilihat dari pelaksanaan pendidikan Islam di ketiga madrasah dibandingkan karakteristik pendidikan Islam terpadu (terintegrasi), maka DTAI 1 Mundu Pesisir sudah mencapai 91,5%. Artinya hampir seluruhnya pendidikan Islam terpadu sudah dilaksanakan oleh DTAI 1 Mundu Pesisir dengan kategori baik sekali. Karakteristik yang dominan pada pelaksanaan pendidikan di DTAI 1 Mundu Pesisir adalah adanya keterlibatan orang tua dan masyarakat untuk mencapai tujuan madrasah, adanya integrasi nilai Islam dalam bangunan kurikulum bidang ajar, dan mengutamakan nilai ukhuwah dalam interaksi antar warga madrasah. Sedangkan karakteristik yang paling rendah adalah membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, sehat, dan asri.

Pelaksanaan pendidikan Islam di MTI Mundu Pesisir apabila dibandingkan dengan karakteristik pendidikan Islam terpadu (terintegrasi) lebih rendah dari DTAI 1 yaitu 86,25%. Artinya sebagian besar pendidikan Islam terpadu sudah dilaksanakan oleh MTI Mundu Pesisir dengan kategori baik sekali. Karakteristik yang dominan dan paling rendah pada pelaksanaan pendidikan di MTI Mundu Pesisir sama dengan DTAI 1 Mundu Pesisir.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan Islam di MAI Mundu Pesisir apabila dibandingkan dengan karakteristik pendidikan Islam terpadu (terintegrasi) sudah mencapai 87,25%. Artinya sebagian besar pendidikan Islam terpadu sudah dilaksanakan oleh MAI Mundu Pesisir dengan kategori baik sekali. Karakteristik yang dominan pada pelaksanaan pendidikan di MAI Mundu Pesisir adalah adanya keterlibatan orang tua dan masyarakat untuk mencapai tujuan madrasah, adanya

integrasi nilai Islam dalam bangunan kurikulum bidang ajar, dan mengutamakan nilai ukhuwah dalam interaksi antar warga madrasah. Sedangkan karakteristik yang paling rendah adalah kegiatan madrasah yang menjamin pada orientasi mutu.

Apabila ketiga madrasah tersebut dibandingkan sekaligus, maka ketiganya tidak berbeda secara signifikan pada taraf kesalahan 5%. Ketidakberbedaan antar ketiga madrasah juga dapat dilihat dari nilai korelasi antar ketiganya. Dimana nilai Korelasi Pearson antara DTAI dengan MTI sebesar 0,937, DTAI dengan MAI sebesar 0,954, dan MTI dengan MAI sebesar 0,902. Ketiga angka korelasi tersebut tergolong kategori hubungan sangat kuat. Signifikansi korelasi ketiganya juga sangat nyata yaitu pada taraf kesalahan 1%. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di ketiga madrasah hampir sama dalam aspek keterpaduan (keintegrasian) nya.

Kesimpulan

1. Sistem pendidikan Islam Mundu Pesisir meliputi input, proses dan output dari DTAI 1, MTI, dan MAI Mundu Pesisir. Pada kegiatan input, dalam perekrutan sebagai siswa madrasah, calon siswa tidak diberikan tes masuk, asalkan mempunyai ijazah dari tingkat sebelumnya. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan belajar mengajar madrasah mengacu pada aturan pendidikan Islam kemenag dan UU No 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Dari sisi output, seluruh siswa lulus ujian (kemenag maupun nasional) dimana sebagian besar lulusan melanjutkan ke jenjang sekolah lebih tinggi, sebagian bekerja, meskipun ada juga yang Drop Out (DO).
2. Pelaksanaan pendidikan Islam di DTAI 1 Mundu Pesisir apabila dibandingkan dengan karakteristik pendidikan Islam terpadu (terintegrasi) sudah mencapai sebesar 91,5%, MTI sebesar 86,25%; dan MAI 87,25%.
3. Pendidikan Islam di DTAI 1, MTI dan MAI Mundu Pesisir secara bersama-sama tidak berbeda dengan signifikan pada taraf kesalahan 5%. Hal ini dilihat dari nilai $p_v > \alpha$ yaitu $0,072 > 0,05$. Signifikansi korelasi ketiganya juga sangat nyata yaitu pada taraf kesalahan 1% dengan kategori hubungan sangat kuat.

Daftar Pustaka

- Ahmad Barizi (ed.). 2005. *Holistik Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ari Wibowo. 2014. Penerapan Regresi Logistik Ordinal untuk Pemodelan Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapan mahasiswa jurusan PAI tahun pertama mengikuti kelas Bilingual. *Hasil penelitian Kompetitif Berkelanjutan Berbasis Pengembangan Lembaga*. Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational research: An introduction*. New York & London: Longman. Book Company.
- Depag RI. 1985. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Undang-Undang nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan*. Jakarta: Depdiknas.
- Fakhrur Roziy, Muhammad. 2007. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi (Studi Kasus di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Jalaluddin. 2001. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Martono, Nanang. 2010. *Statistik Sosial: Teori dan Aplikasi Program SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Miftahurroqib. 2009. *Pendidikan Integrasi-Interkoneksi PAI Bidang Akhlak dengan Kewirausahaan di SMK "Hasan Kafrawi" Pancur Mayong Jepara*. Thesis. Semarang: IAIN Walisongo.
- Nawabudin. Abdurrab. 2005. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Sinar Baru.
- Nugroho, Bhuwono Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik dan Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Permana, Johar. 2008. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI.
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Alqur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Salim, Ahmad. 2011. *Hukum Fiqih Seputar Alqur'an*. Jakarta: Ummul Qura.
- Sigit, Christianus. 2010. *Seri Belajar Kilat SPSS 18*. Yogyakarta: Andi dan Elcom.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumaiyah, Euis. 2010. *Implementasi Konsep Pendidikan Islam Terpadu di SMP Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taylor, Insup. 1990. *Psycholinguistics: Learning and Using Language*. Englewood Cliffts: Prentice-Hall.Inc
- Toha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usnadiyah, Nurul. 2009. *Implementasi Model Pembelajaran Terpadu Dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa di SDIT Muhammadiyah Truko, Kec. Kangkung Kab. Kendal*. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah.
- Wahab, Rochmat. *Konsep Sekolah Islam Terpadu*. Makalah Presentasi. Yogyakarta: UNY.